



Kerjasama Walhi dan Friends of the Earth Internasional Dalam Mengatasi Krisis Lingkungan : Studi Kasus Polusi Sungai Citarum Di Bandung Pada Tahun 2022-2023

Azizah Fathiyatul Fauji*, Gunawan Undang

Universitas Al-Ghifari Bandung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kerja sama antara Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Friends of the Earth International (FoEI) dalam menangani pencemaran Sungai Citarum pada periode 2022-2023 serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam upaya pemulihan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait, dokumentasi, serta studi literatur yang meliputi laporan organisasi, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan. Analisis penelitian ini menggunakan teori kerja sama internasional, diplomasi lingkungan, dan peran organisasi internasional untuk menjelaskan kontribusi aktor non-negara dalam menangani permasalahan lingkungan lintas batas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara WALHI dan FoEI berfokus pada advokasi kebijakan lingkungan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta dorongan penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan limbah industri di kawasan Sungai Citarum. Bentuk kerja sama yang dilakukan meliputi kampanye lingkungan, penguatan jaringan masyarakat sipil, penyusunan rekomendasi kebijakan, serta tekanan terhadap pemerintah dan pelaku industri agar mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku. Meskipun kerja sama ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti lemahnya implementasi kebijakan, keterbatasan koordinasi antarpemangku kepentingan, serta resistensi dari sektor industri, upaya yang dilakukan tetap memberikan kontribusi dalam memperkuat proses rehabilitasi lingkungan di wilayah terdampak. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara organisasi lingkungan nasional dan transnasional memiliki peran strategis dalam mendukung tata kelola lingkungan yang berkelanjutan serta memperkuat respons terhadap pencemaran lingkungan di tingkat lokal dan global.

Kata Kunci: Kerjasama Internasional, Pencemaran Sungai, Lingkungan

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3544>

*Correspondence: Azizah

Fathiyatul Fauji

Email: azizahtia94@gmail.com

Received: 08-04-2026

Accepted: 08-05-2026

Published: 08-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze the form of cooperation between Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) and Friends of the Earth International (FoEI) in addressing the pollution of the Citarum River in the period 2022-2023 and to evaluate the effectiveness of the strategies implemented in environmental restoration efforts. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data were obtained through interviews with relevant parties, documentation, and literature studies including organizational reports, scientific articles, and relevant journals. The analysis of this study uses the theories of international cooperation, environmental diplomacy, and the role of international organizations to explain the contribution of non-state actors in addressing transboundary environmental issues. The results of the study show that the cooperation between WALHI and FoEI focuses on environmental policy advocacy, raising public awareness, and encouraging the application of circular economy principles in industrial waste management in the Citarum River basin. The forms of cooperation carried out include environmental campaigns, strengthening civil society networks, drafting policy recommendations, and pressuring the government and industry players to comply with applicable environmental regulations. Although this cooperation faces a number of challenges, such as weak policy implementation, limited coordination among stakeholders, and resistance from the industrial sector, the efforts made continue to contribute to strengthening the environmental rehabilitation process in the affected areas. This study confirms that collaboration between national and transnational environmental organizations has a strategic role in supporting sustainable environmental governance and strengthening the response to environmental pollution at the local and global levels.*

Kerwords : International Cooperation, River Pollution, Environment

Pendahuluan

Krisis lingkungan akibat pencemaran Sungai Citarum di Jawa barat merupakan salah satu permasalahan ekologis paling serius di Indonesia dan telah menarik perhatian internasional. Aktivitas industri yang pesat, limbah domestik, serta praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan telah menyebabkan penurunan kualitas air secara signifikan, mengancam keberlanjutan ekosistem sungai dan kesehatan masyarakat yang bergantung pada aliran Sungai Citarum. Kondisi ini menjadikan Citarum sebagai simbol krisis pengelolaan lingkungan di negara berkembang dengan tekanan industrialisasi tinggi. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program penanganan pencemaran, salah satunya melalui program Citarum Harum. Namun, keterbatasan pengawasan, koordinasi antar lembaga, pendanaan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dan sektor industri yang masih menjadi hambatan utama dalam pemulihan sungai. Dalam konteks tersebut, peran aktor non negara, khususnya organisasi lingkungan hidup, menjadi semakin penting untuk melengkapi keterbatasan negara dalam menangani persoalan lingkungan yang kompleks dan multidimensional (Nugroho, 2020).

Dalam konteks keterbatasan tersebut, keterlibatan aktor non-negara, khususnya organisasi masyarakat sipil dan organisasi lingkungan hidup, menjadi semakin penting. Organisasi-organisasi ini berperan dalam mengisi celah kebijakan, memperkuat pengawasan publik, serta mendorong perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan di tingkat masyarakat. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), sebagai organisasi lingkungan terbesar di Indonesia, bersama Friends of the Earth International (FoEL) sebagai jaringan lingkungan global, merupakan contoh aktor non-negara yang aktif terlibat dalam upaya penanganan pencemaran Sungai Citarum (Styawati, 2023).

Kerjasama antara WALHI dan Friends of the Earth International yang menunjukkan bentuk kolaborasi lintas negara dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada advokasi kebijakan lingkungan yang lebih ketat terhadap industri pencemar, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas komunitas lokal, serta dorongan penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan limbah. Melalui jaringan internasional FoEL, isu pencemaran Sungai Citarum juga diangkat ke tingkat global sebagai bagian dari isu keadilan lingkungan dan tata kelola lingkungan internasional.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kerja sama antara WALHI dan Friends of the Earth International dalam menangani pencemaran Sungai Citarum pada periode 2022–2023, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam mendukung upaya pemulihan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap kajian hubungan internasional, khususnya mengenai peran aktor non-negara dalam kerja sama lingkungan dan diplomasi lingkungan, serta memberikan pembelajaran praktis bagi upaya penanganan krisis lingkungan di Indonesia (Sihaloho, 2022).

Dalam kajian Hubungan Internasional, isu lingkungan semakin dipahami sebagai persoalan global yang tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga aktor non – negara seperti organisasi internasional dan organisasi masyarakat sipil. Hubungan internasional tidak lagi terbatas pada aspek politik dan keamanan, melainkan mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang bersifat lintas batas. Kompleksitas dan saling ketergantungan global mendorong perlunya kerjasama antar aktor untuk menangani permasalahan lingkungan yang tidak dapat diselesaikan secara unilateral (Nugroho A. A., 2020)

Diplomasi lingkungan menjadi salah satu kerangka penting dalam memahami upaya kolektif tersebut. Diplomasi lingkungan yang merujuk pada proses kerja sama, negosiasi, dan advokasi lintas negara dalam menangani isu lingkungan hidup global. Dalam praktiknya, diplomasi lingkungan tidak hanya dijalankan oleh negara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara yang berperan dalam membangun kesadaran, mendorong perubahan kebijakan, serta menjembatani kepentingan lokal dan global. Keterlibatan organisasi masyarakat sipil dalam diplomasi lingkungan yang mencerminkan pergeseran tata kelola lingkungan menuju model yang lebih inklusif dan partisipatif (Gumilang, 2017)

Kerjasama internasional dalam isu lingkungan yang dipengaruhi oleh meningkatnya interdependensi global serta kesadaran akan kepentingan bersama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Kerjasama ini dapat berlangsung dalam bentuk bilateral maupun multilateral dan melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang beririsan. Dalam konteks pencemaran lingkungan, kerjasama lintas negara menjadi instrumen penting untuk mengurangi dampak negatif aktivitas ekonomi dan industri terhadap ekosistem serta kehidupan masyarakat (Perwita, 2017)

Peran organisasi internasional dan jaringan transnasional yang semakin menonjol dalam tata kelola lingkungan global. Organisasi-organisasi ini berfungsi sebagai wadah koordinasi, penyebaran norma, serta advokasi kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Melalui jaringan global, isu lingkungan lokal dapat diangkat ke tingkat internasional, sehingga memperoleh perhatian, dukungan, dan tekanan politik yang lebih luas (Barnett, 2004)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kerja sama antara Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Friends of the Earth International (FoEI) dalam menangani krisis pencemaran Sungai Citarum pada periode 2022-2023. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika kolaborasi antar aktor non – negara, strategi advokasi lingkungan, serta konteks sosial dan kelembagaan yang melingkupi upaya penanganan pencemaran sungai. Objek penelitian ini difokuskan pada bentuk kerja sama WALHI dan FoEI, yang mencakup mekanisme koordinasi, program advokasi kebijakan, kampanye peningkatan kesadaran masyarakat, serta upaya mendorong penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan limbah industri di sekitar Sungai Citarum. Penelitian ini juga memperhatikan ketelibatan aktor pendukung lainnya, seperti NGI lokal dan institusi pemerintah, guna memahami relasi dan interaksi antar pemangku kepentingan dalam tata kelola lingkungan

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara purposive dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam mengenai isu pencemaran Sungai Citarum dan kerja sama WALHI-Foel, termasuk perwakilan WALHI, NGO lingkungan lokal, serta pihak yang terkait dengan jaringan Friends of the Earth International. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang kerja sama, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi terhadap dampak kolaborasi tersebut. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan organisasi, dokumen kebijakan pemerintah, publikasi program Citarum Harum, artikel jurnal ilmiah, serta sumber resmi dari kementerian dan organisasi terkait. Data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis, memberikan konteks historis dan kebijakan, serta memvalidasi temuan yang diperoleh dari wawancara (Alamsyah, 2020).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada identifikasi pola kerja sama, bentuk diplomasi lingkungan yang dijalankan oleh aktor non-negara, serta kontribusi kolaborasi lintas negara terhadap upaya pemulihan lingkungan Sungai Citarum. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran dan kontribusi organisasi non-pemerintah dalam kerja sama lingkungan internasional, serta memperkaya kajian hubungan internasional terkait diplomasi lingkungan dan tata kelola lingkungan global (Suryani, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Kerjasama WALHI dan Friends of the Earth International

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), sebagai organisasi lingkungan hidup yang berafiliasi dengan Friends of the Earth International (FoEI), memainkan peran penting dalam advokasi lingkungan di Indonesia, khususnya dalam perlindungan hak-hak masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Kerja sama antara WALHI dan FoEI mencerminkan upaya kolektif aktor non-negara dalam menangani isu lingkungan yang kompleks dan berdampak luas, termasuk pencemaran Sungai Citarum. Melalui jaringan internasional FoEI, isu lingkungan lokal seperti Citarum diangkat ke tingkat global sebagai bagian dari agenda keadilan dan tata kelola lingkungan.

Kerja sama WALHI dan FoEI dalam menangani pencemaran Sungai Citarum memberikan dampak positif, terutama dalam peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal. Melalui program edukasi dan pemberdayaan komunitas, masyarakat mulai memahami dampak pencemaran sungai serta pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Inisiatif seperti pengelolaan limbah rumah tangga, program bank sampah, dan penerapan prinsip ekonomi sirkular mendorong perubahan perilaku masyarakat agar tidak lagi membuang sampah langsung ke sungai, sekaligus memperkuat peran komunitas sebagai aktor utama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selain pemberdayaan masyarakat, WALHI dan FoEI juga melakukan advokasi kebijakan dan penelitian lingkungan untuk memetakan sumber pencemaran serta memantau kualitas air Sungai Citarum. Data hasil penelitian digunakan sebagai dasar

advokasi berbasis bukti untuk menekan pemerintah dan sektor industri agar lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan limbah. Meskipun kerja sama ini telah menunjukkan hasil positif, tantangan seperti lemahnya penegakan hukum, praktik pembuangan limbah ilegal, dan keterbatasan infrastruktur pengelolaan limbah masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, keberlanjutan upaya pemulihan Sungai Citarum memerlukan komitmen jangka panjang dan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, industri, dan masyarakat (Wahyudi, 2020).

Strategi Walhi dan Foel dalam Mengatasi Polusi Sungai Citarum

Dalam menghadapi krisis polusi Sungai Citarum, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bersama Friends of the Earth International (FoEI) menerapkan berbagai strategi yang mencakup advokasi kebijakan, pemberdayaan masyarakat, penelitian lingkungan, serta aksi nyata di lapangan. Salah satu strategi utama yang dijalankan adalah mendorong pemerintah untuk memperketat regulasi dan meningkatkan penegakan hukum terhadap industri yang mencemari sungai. Melalui dialog dengan pemangku kepentingan dan pemanfaatan jalur hukum, WALHI dan FoEI berupaya menuntut pertanggungjawaban perusahaan yang terbukti melakukan pencemaran lingkungan.

Selain pendekatan kebijakan, WALHI dan FoEI menempatkan pemberdayaan masyarakat dan edukasi lingkungan sebagai strategi kunci dalam penanganan pencemaran Sungai Citarum. Program-program edukasi dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak polusi terhadap kesehatan dan lingkungan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif warga dalam menjaga kebersihan sungai. Pendekatan ini menekankan pentingnya perubahan perilaku masyarakat sebagai fondasi utama bagi upaya pemulihan lingkungan yang berkelanjutan.

Strategi lainnya adalah pelaksanaan riset dan pemantauan kualitas air Sungai Citarum secara berkala. WALHI dan FoEI melakukan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat pencemaran serta sumber utama limbah yang merusak ekosistem sungai. Data hasil penelitian tersebut digunakan sebagai dasar advokasi berbasis bukti dan disebarluaskan ke tingkat nasional maupun internasional guna menarik perhatian global terhadap kondisi kritis Sungai Citarum serta mendorong respons kebijakan yang lebih serius (Sutopo, 2020)

Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, WALHI dan FoEI juga berfokus pada penguatan komunitas lokal, restorasi ekosistem, serta pembangunan kemitraan lintas sektor. Inisiatif seperti bank sampah, pengelolaan limbah rumah tangga, penerapan ekonomi sirkular, rehabilitasi bantaran sungai, dan konservasi keanekaragaman hayati dilakukan untuk memulihkan keseimbangan ekosistem Sungai Citarum. Untuk menjamin keberlanjutan program, kerja sama dengan pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan komunitas internasional terus diperkuat agar upaya pemulihan sungai dapat berjalan secara berkelanjutan dan mendapat dukungan jangka panjang.

Evaluasi Hasil Kerjasama WALHI dan FoEl dalam Mengatasi Polusi Sungai Citarum

Kerja sama antara Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Friends of the Earth International (FoEI) dalam mengatasi polusi Sungai Citarum telah menghasilkan berbagai dampak positif, khususnya dalam aspek kebijakan dan advokasi lingkungan. Kolaborasi ini berkontribusi dalam mendorong penguatan regulasi terkait pengelolaan

limbah industri dan rumah tangga serta meningkatkan tekanan terhadap pemerintah untuk menegakkan hukum lingkungan secara lebih tegas. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran dan respons pemerintah terhadap industri pencemar, implementasi kebijakan dan pengawasan di lapangan masih menjadi tantangan utama.

Dari sisi pemberdayaan masyarakat dan edukasi lingkungan, kerja sama WALHI dan FoEI menunjukkan hasil yang cukup signifikan melalui meningkatnya keterlibatan komunitas lokal dalam upaya pelestarian Sungai Citarum. Program-program seperti bank sampah, pelatihan pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular, serta kampanye kesadaran lingkungan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga. Namun demikian, konsistensi partisipasi masyarakat masih menghadapi kendala, terutama akibat faktor ekonomi yang membuat sebagian warga tetap bergantung pada praktik pengelolaan limbah yang kurang ramah lingkungan (Sunardi, 2021).

Dalam aspek riset dan pemantauan kualitas air, kerja sama ini menghasilkan data yang lebih akurat mengenai tingkat dan sumber pencemaran Sungai Citarum. Penelitian yang dilakukan oleh WALHI dan FoEI membantu mengidentifikasi kontribusi limbah industri, domestik, dan pertanian terhadap kerusakan ekosistem sungai. Data tersebut dimanfaatkan sebagai dasar advokasi berbasis bukti dan disebarluaskan ke tingkat internasional untuk meningkatkan perhatian global terhadap krisis lingkungan di Sungai Citarum.

Secara keseluruhan, kerja sama WALHI dan FoEI menunjukkan kemajuan penting dalam meningkatkan kesadaran publik, memperkuat advokasi kebijakan, serta mendukung penanganan polusi Sungai Citarum berbasis data dan partisipasi masyarakat. Namun, tantangan seperti rendahnya komitmen sebagian perusahaan, lemahnya pengawasan pemerintah, serta masih adanya perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan menunjukkan bahwa upaya pemulihan sungai memerlukan sinergi yang lebih kuat dan berkelanjutan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat (Saputro, 2019).

Bentuk Kerja Sama WALHI dan Friends of the Earth International

Kerja sama antara Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Friends of the Earth International (FoEI) yang merupakan contoh konkret kolaborasi organisasi lingkungan dalam menangani krisis ekologi, khususnya polusi Sungai Citarum. Kolaborasi ini berfokus pada pengurangan pencemaran, peningkatan kesadaran masyarakat, serta dorongan terhadap kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan menggabungkan advokasi kebijakan dan aksi langsung di lapangan, WALHI dan FoEI yang berupaya menciptakan perubahan dalam tata kelola lingkungan di Indonesia melalui pendekatan partisipatif dan berbasis jaringan internasional.

Kerja sama WALHI dan FoEI dapat dianalisis melalui perspektif teori kerja sama internasional, khususnya regime theory dan constructivism. Dari sudut pandang regime theory, kerja sama ini terbentuk karena adanya kepentingan bersama dalam perlindungan lingkungan, yang diwujudkan melalui pembentukan norma, kampanye, penelitian, dan tekanan kebijakan untuk mendorong regulasi lingkungan yang lebih ketat. Sementara itu, pendekatan constructivism menjelaskan bahwa kolaborasi ini didorong oleh kesadaran kolektif dan internalisasi nilai-nilai keberlanjutan lingkungan, di mana WALHI dan FoEI

berperan sebagai agen normatif dalam membangun wacana dan kepedulian global terhadap krisis Sungai Citarum.

Selain aspek normatif, kerja sama ini juga relevan dengan pandangan K.J. Holsti mengenai tujuan kerja sama internasional, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Polusi Sungai Citarum berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian, perikanan, dan kebutuhan domestik. Melalui upaya restorasi sungai, penerapan ekonomi sirkular, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan, kerja sama WALHI dan FoEI berpotensi meningkatkan produktivitas ekonomi lokal, mengurangi biaya pengelolaan lingkungan, serta mencegah eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Di sisi lain, kolaborasi ini juga berkontribusi dalam mengurangi ancaman lingkungan transnasional, mengingat pencemaran Sungai Citarum berdampak pada ekosistem laut dan biodiversitas yang memiliki implikasi lintas negara (Betsill, 2008).

Dalam konteks kebijakan dan advokasi, kerja sama WALHI dan FoEI memperkuat upaya memengaruhi kebijakan publik melalui penelitian dan advokasi berbasis bukti, baik di tingkat nasional maupun internasional. Jaringan internasional FoEI memungkinkan isu Sungai Citarum memperoleh perhatian global dan meningkatkan tekanan terhadap pemerintah serta sektor industri untuk bertanggung jawab. Meskipun demikian, keberlanjutan hasil kerja sama ini masih menghadapi tantangan berupa lemahnya penegakan hukum, praktik pembuangan limbah ilegal oleh sebagian perusahaan, serta keterbatasan infrastruktur pengelolaan limbah. Oleh karena itu, sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan komunitas internasional menjadi kunci utama dalam memastikan pemulihan Sungai Citarum dapat berlangsung secara optimal dan berjangka panjang (Wahyudi A. N., 2021).

Strategi WALHI dan FoEI dalam Menanggapi Polusi Sungai Citarum

Strategi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Friends of the Earth International (FoEI) dalam menangani polusi Sungai Citarum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup advokasi kebijakan yang difokuskan pada penguatan regulasi pengelolaan limbah industri dan perlindungan sumber daya air melalui pemantauan, pelaporan, serta tekanan terhadap pemerintah agar lebih tegas dalam menegakan hukuman lingkungan. Dukungan jaringan internasional FoEI memperkuat posisi WALHI dalam mendorong akuntabilitas industri pencemar dan meningkatkan perhatian terhadap krisis Sungai Citarum di tingkat global (Solekhan, 2022).

Selain advokasi kebijakan, WALHI dan FoEI secara aktif melakukan riset dan pemantauan kualitas air Sungai Citarum untuk mengidentifikasi tingkat dan sumber utama pencemaran. Data hasil penelitian digunakan sebagai dasar advokasi berbasis bukti serta disebarluaskan ke tingkat nasional dan internasional guna menunjukkan kondisi kritis sungai dan urgensi penanganan segera. Pendekatan ini memungkinkan isu pencemaran Sungai Citarum tidak hanya dipahami sebagai persoalan lokal, tetapi juga sebagai bagian dari krisis lingkungan yang memiliki implikasi lebih luas.

Di sisi lain, peningkatan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting dalam upaya pemulihan Sungai Citarum. Melalui program edukasi lingkungan, kampanye publik, serta inisiatif berbasis komunitas seperti Sekolah Sungai dan kelompok

pemantau sungai, WALHI dan FoEI mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan limbah domestik. Pemanfaatan media sosial dan platform digital turut memperluas jangkauan kampanye dan meningkatkan tekanan publik terhadap pemerintah dan perusahaan. Meskipun penegakan hukum lingkungan masih menghadapi tantangan, kolaborasi ini menunjukkan sinergi yang kuat dalam memperkuat kapasitas advokasi dan mendorong tata kelola lingkungan yang lebih berkelanjutan di Indonesia (Hakim, 2018).

Evaluasi Keberhasilan dan Tantangan dalam Kerja Sama dan Strategi WALHI

Evaluasi kerja sama antara Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Friends of the Earth International (FoEI) dalam menangani polusi Sungai Citarum menunjukkan sejumlah capaian positif, terutama dalam penguatan kapasitas advokasi dan perubahan kebijakan lingkungan. Melalui afiliasi dengan FoEI, WALHI memperoleh dukungan keahlian teknis, riset ilmiah, dan jaringan internasional yang memperkuat efektivitas advokasi lingkungan di tingkat nasional dan global. Kerja sama ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran pemerintah terhadap pencemaran Sungai Citarum serta mendorong pengetatan regulasi pengelolaan limbah industri dan rumah tangga, termasuk penerapan prinsip *polluter pays* yang menekankan tanggung jawab perusahaan atas pemulihan lingkungan. Selain itu, dorongan terhadap adopsi konsep industri hijau menunjukkan upaya konkret untuk mengintegrasikan kepentingan lingkungan ke dalam praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Di sisi lain, keberhasilan advokasi WALHI dan FoEI juga tercermin dalam meningkatnya perhatian pemerintah melalui peluncuran program Citarum Harum sebagai respons terhadap tekanan publik dan internasional. Meskipun implementasi program tersebut masih menghadapi kendala dalam hal pengawasan dan konsistensi penegakan hukum, keberadaannya menunjukkan dampak nyata dari kerja sama kedua organisasi dalam mendorong tindakan kebijakan. Pada tingkat internasional, kolaborasi ini turut memperkuat posisi Indonesia dalam isu lingkungan global, termasuk dalam komitmen pengurangan emisi melalui *Nationally Determined Contributions* (NDCs). Namun demikian, tantangan utama tetap terletak pada lemahnya implementasi kebijakan di lapangan, keterbatasan pengawasan terhadap industri, serta perlunya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat agar upaya pemulihan Sungai Citarum dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Rahmawati, 2023)

Simpulan

Kerja sama antara WALHI dan Friends of the Earth International (FoEI) dalam menangani polusi Sungai Citarum menunjukkan bahwa kolaborasi antara organisasi lingkungan, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi krisis lingkungan. Melalui advokasi kebijakan, kampanye publik, serta dorongan terhadap penerapan regulasi lingkungan yang lebih ketat, kerja sama ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya menjaga kelestarian Sungai Citarum. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi dan komunitas lokal, turut memperkuat upaya pemantauan serta penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan. Dalam implementasinya, WALHI dan FoEI

menerapkan strategi yang beragam, seperti edukasi lingkungan, pemantauan pencemaran berbasis komunitas, serta advokasi kebijakan yang mendorong tanggung jawab industri terhadap pengelolaan limbah. Pendekatan ekonomi sirkular juga menjadi bagian dari strategi tersebut guna mendorong pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Melalui kampanye lingkungan dan program restorasi sungai, kerja sama ini tidak hanya berfokus pada pengurangan pencemaran, tetapi juga pada pembentukan kesadaran jangka panjang dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Meskipun telah menunjukkan sejumlah capaian, kerja sama ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kompleksitas implementasi kebijakan, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya keterlibatan sektor swasta dan industri. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah memerlukan waktu dan pendekatan edukatif yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan komitmen industri, serta investasi dalam teknologi dan sistem pemantauan lingkungan agar upaya pemulihan Sungai Citarum dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Referensi

- Alamsyah, A. (2020). Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dalam Penelitian Sosial. PT. Raja Grafindo Persada, 12.
- Axelrod, R. &. (1985). Achieving cooperation under anarchy. *World Politics*, 226.
- Barnett, M. &. (2004). Rules for the world: International organizations in global politics. Cornell University Press., 33.
- Betsill, M. M. (2008). NGO diplomacy: The influence of nongovernmental organizations in international environmental negotiations. *jurnal internasional*, 234.
- Gumilang, G. (2017). Diplomasi budaya sebagai instrumen soft power Indonesia. UPI Repository, 22\.
- Hakim, L. (2018). Strategi Advokasi lingkungan peran WALHI dalam perlindungan Hutan di Indonesia. *Jurnal Transformasi Global*, 223.
- Nugroho, A. A. (2020). Teori Hubungan Internasional dalam Konteks Indonesia : Persepektif dan Perkembangan terkini. *Jurnal Hubungan Internasional*, 23-24.
- Nugroho, B. (2020). Peran Organisasi Non- Pemerintah dalam Penanganan Pencemaran Sungai di Indonesia. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 45 - 50.
- Perwita, A. A. (2017). Pengantar ilmu hubungan internasional. PT. Remaja Rosdakarya, 22.
- Rahmawati, F. (2023). Evaluasi Kualitas Air Sungai Citarum Berdasarkan Indeks Pencemaran dan Indeks Kualitas Air. . *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 45-55.

-
- Saputro, E. (2019). Peran WALHI Dalam Gerakan Penolakan Penguusuran Waduk Sepat Dikelurahan Lidah Kulon Surabaya. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 89.
- Sihaloho, L. (2022). The role of WALHI in increasing public awareness of waste management. *Jurnal of Educational Sciences*, 412 - 413.
- Solekhan, M. (2022). Community participation in the Citarum Harum Program: A review of legal aspects. *Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah.*, 90.
- Styawati, E. R. (2023). Green industry policy and sustainable development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 67 - 81.
- Sunardi, K. F. (2021). Citarum River Water Pollution and Stress Responses in The Tolerant and Sensitive Fish. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 221.
- Suryani, E. (2023). Peran Komunitas Lokal dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Daerah Alirah Sungai Citarum. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 215 - 225.
- Sutopo, L. (2020). Dinamika Ekosistem DAS Citarum : Kajian Strategis Pengelolaan Berbasis Partisipasi. *Jurnal Lingkungan* , 67.
- Wahyudi, A. N. (2021). Jaringan advokasi transnasional dalam kebijakan lingkungan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25.
- Wahyudi, H. (2020). Keterlibatan WALHI dalam Politik Lingkungan Hidup terhadap Kasus Kabut Asap di Riau. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 34.